

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan keberadaan manusia lain terkait kebutuhannya baik dalam bentuk jasa maupun kebutuhan yang sifatnya material. Kebutuhan manusia akan mudah terpenuhi apabila terjalin suatu hubungan yang baik antar sesama manusia yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya, memerlukan hubungan sosial yang ramah dengan cara membina hubungan yang baik dengan orang lain. Manusia selalu ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Manusia ingin bergabung dengan orang lain, ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan ingin mencintai dan dicintai (Rakhmat, J. 2012: 14).

Kehidupan manusia dalam prosesnya dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu masa dalam rentang kehidupan yang dilalui oleh individu. Masa remaja merupakan periode kehidupan penting dalam perkembangan individu dan merupakan masa transisi menuju pada perkembangan masa dewasa yang sehat (Yusuf, S. 2007: 71).

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan masa dimana keingintahuan tentang segala sesuatu yang remaja belum tahu, termasuk didalamnya adalah tentang bagaimana melakukan hubungan interpersonal yang baik agar bisa diterima oleh lingkungan sosialnya. Masa remaja sebagai masa periode yang tidak menentu (Wijayanti, D. 2012: 1).

Hurlock, E. B. (Istiwidayanti, 1995: 10) mengemukakan:

Dalam perkembangannya remaja memiliki tugas perkembangan yang menitikberatkan kepada hubungan sosial yang diantaranya: mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Salah satu aspek perkembangan sosial remaja adalah hubungan remaja dengan lingkungan sosialnya termasuk teman sebayanya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya. Santrock, J.W. (2003: 219) mengungkapkan yang dimaksud dengan teman sebaya adalah “anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama”.

Peserta didik dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan memiliki teman. Membangun hubungan antar teman tidak mudah. Seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta hubungan yang baik dan sehat. Max De Pree (Felber, 2007) menjelaskan tidak ada usaha yang lebih penting untuk meraih keberhasilan dan hubungan antara manusia yang memuaskan kecuali dengan mempelajari komunikasi”.

Kemampuan melakukan komunikasi yang berkualitas dan partisipasi dapat mempengaruhi hubungan interpersonal yang lebih baik, Davis & Yoder (Kusjarwati, E. 2001). Hubungan interpersonal adalah keseluruhan hubungan baik yang bersifat formal maupun informal yang perlu diciptakan dan dibina dalam suatu organisasi sedemikian rupa sehingga tercipta suatu *team work* yang intim dan harmonis dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Siagian, 2000: 4). Hubungan interpersonal adalah dimana ketika berkomunikasi, bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Artinya ketika berkomunikasi tidak hanya menentukan *content* melainkan juga menentukan *relationship*. Dicks & Heider (Hafis, A. 2009) menjelaskan hubungan interpersonal sebagai ‘hubungan yang erat yang terjadi antara dua individu atau lebih’. Dari segi psikologi komunikasi, dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi interpersonal yang berlangsung diantara komunikan.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang dengan bentuk percakapan *face to face* dan adanya *feedback* secara langsung atau seketika Enjang (2009: 17). Komunikasi interpersonal menjadikan seseorang mampu berada pada status sosial tertentu dan menjadi cerminan identitas pribadi seseorang. Kualitas dan keterampilan pada komunikasi interpersonal menjadi ukuran sejauh mana seseorang dapat diterima atau tidak dalam lingkungannya, dapat memahami antar sesamanya dan mengetahui informasi mengenai lingkungan sekitarnya, sehingga mampu mengambil tindakan dan keputusan sebagai respon dari informasi yang diberikan (Aelani, L. 2011: 2).

Beberapa dampak negatif bagi kehidupan remaja apabila mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal, yaitu:

“... menjadi agresif, senang berkhayal, ‘dingin’, sakit fisik dan mental, dan mengalami ‘*fight syndrome*’ (ingin melarikan diri dari lingkungannya)” Packard (Rakhmat, J. 2012: 14).

Remaja yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan lingkungannya, tidak diterima, ditolak dan dikucilkan. Dampaknya siswa semakin kesulitan dalam melakukan interaksi sosial yang lebih baik.

Menurut Tedjasaputra (2011: 34) akibat ketidakmampuan melakukan komunikasi interpersonal, siswa cenderung menarik diri dan melakukan tindakan agresif, sulit menyesuaikan diri, mudah marah, cenderung memaksakan kehendak, egois, dan ingin menang sendiri sehingga mudah terlibat perselisihan. Ketidakmampuan dalam komunikasi cenderung akan menghambat pembentukan kepribadian dan aktualiasi diri dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi disekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan persoalan lain yang lebih kompleks.

Penelitian Pratiwi, W. S & Sukma, D. (2013) mengungkapkan pada saat siswa berkomunikasi dengan teman sebayanya cenderung mengeluarkan kata-kata kurang baik. Selain itu, lemahnya komunikasi interpersonal siswa juga

menyebabkan kurangnya keterbukaan, kurangnya berempati dalam berkomunikasi, suka membeda-bedakan teman, siswa juga cenderung memaksakan kehendak, egois, ingin menang sendiri, mengolok-olok serta siswa cenderung mencari rasa aman pada berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri seperti proyeksi. Sikap egois, ingin menang sendiri, suka membeda-bedakan teman mengakibatkan terjadi perselisihan dan perkelahian antar siswa.

Masalah komunikasi menjadi pembuka bagi permasalahan lainnya terutama penyimpangan moral, dendam yang mengarah kepada perkelahian, pembunuhan dan lain-lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 180 remaja dikabupaten Kudus menunjukkan 94% menyatakan pernah melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain. Tindakan tidak menyenangkan melalui komunikasi yang sering dilakukan adalah mengejek dan memberikan julukan. Sasaran atau kepada siapa tindakan tidak menyenangkan tersebut dilakukan adalah 50% kepada teman sekelas, 16 % adik kelas, 14 % kepada anak dari sekolah lain, 7 % kepada kakak kelas dan 5% kepada guru (Mahardayani, 2010). Data-data bermakna siswa kurang mampu menunjukkan sikap kesetaraan dan sikap positif kepada teman sebayanya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung (2013) terdapat gejala-gejala kesulitan komunikasi interpersonal pada siswa, yang diindikasikan oleh diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya, masih ada perilaku komunikasi interpersonal siswa yang kurang baik dengan teman sekelasnya dan kelas lainnya. Selain itu masih ada siswa yang kurang terbuka dalam mengungkapkan masalahnya kepada guru bimbingan konseling karena ada perasaan malu, sungkan dan takut.

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan menguatkan penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Aspek komunikasi interpersonal yang secara spesifik menjadi fokus penelitian berlandaskan teori DeVito (1997) dengan aspek keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*),

sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*) karena aspek tersebut merupakan aspek-aspek pendukung utama dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal yang baik setidaknya memiliki lima indikator yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (DeVito, 1997: 259-264). Dengan kata lain, apabila lima indikator tidak terpenuhi, maka dapat dikatakan kualitas komunikasi interpersonal siswa kurang baik dan perlu ditingkatkan.

Komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Komunikasi interpersonal dipandang sebagai dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku, dan yang mempersatukan proses psikologi seperti misalnya persepsi, pemahaman, dan motivasi di satu pihak dengan bahasa pada pihak lain (Thoha, 2002 :165).

Tujuan komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (1997: 145) yakni:

(1) menemukan jati diri; (2) menemukan dan mengenal dunia luar, seperti berbagai objek dan peristiwa; (3) membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain; (4) mengubah sikap-sikap dan perilaku orang; (5) hiburan dan kesenangan, dan (6) membantu orang lain dalam interaksi interpersonal sehari-hari.

Johnson (Supratiknya, 1995: 21) mengemukakan beberapa manfaat dari hubungan komunikasi interpersonal yang baik remaja yaitu, *pertama*, komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja. *Kedua*, identitas dan jati diri remaja terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain. *Ketiga* dalam rangka memahami realitas di sekelilingnya, remaja melakukan perbandingan sosial untuk memperoleh pemahaman mengenai dunia disekelilingnya. *Keempat*, kesehatan mental remaja sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan interpersonal yang terjalin antara remaja dengan orang-orang terdekatnya (*significant others*).

Usaha membantu mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Personel yang paling bertanggungjawab terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam perkembangan peserta didik sebagai bagian integral pendidikan. Pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I Pasal 1 ayat (4) menyatakan:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Peraturan Menteri pendidikan Nasional No.27 Tahun 2008 pada butir pendahuluan dikemukakan konteks tugas konselor berada pada kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Secara rinci tugas/tanggungjawab guru bimbingan dan konseling adalah: (1) melakukan “*need assesment*” yang terkait dengan karakteristik siswa, tugas-tugas perkembangan, masalah-masalah yang dialami, motivasi belajar; (2) mengorganisasikan dan mengelola program bimbingan dan konseling; (3) memberikan informasi tentang program bimbingan dan konseling kepada siswa, orang tua, guru-guru, kepala sekolah, dan staf administrasi; (4) memberikan layanan bimbingan, konseling kelompok, konseling individual (perorangan) kepada siswa terkait dengan aspek pribadi, sosial, karir, dan akademik; (5) mengevaluasi program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan (Yusuf, S. 2009: 64).

Bimbingan dan konseling berperan dalam meningkatkan perkembangan sosial terkait dengan komunikasi interpersonal siswa. Terkait dengan tujuan bimbingan dan konseling agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, kehidupan masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal;

(3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerjanya; serta (4) mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam studi, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Nurihsan, 2009: 8).

Secara khusus bimbingan konseling bertujuan membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir (Yusuf, S. 2009: 49). Pada bimbingan dan konseling, komunikasi interpersonal termasuk kedalam ranah bimbingan pribadi-sosial. Nurihsan, A, J (2007: 15) mengartikan bimbingan pribadi sosial sebagai layanan bimbingan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan yang tepat.

Spesifiknya layanan bimbingan konseling pada perkembangan sosial siswa berperan memfasilitasi siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan dilingkungan sosialnya, seperti berperilaku dapat diterima secara sosial, memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya, serta memainkan peran dilingkungan sosialnya. Terpenuhinya tugas perkembangan sosial menjadikan siswa mampu mencapai perkembangan sosialnya yang optimal, sehingga siswa dapat diterima dengan baik sebagai anggota masyarakat atau lingkungan sosial tempat dirinya berada.

Bimbingan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dapat diberikan melalui bimbingan kelompok. Tujuan bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi, sebagaimana tujuan dari konseling kelompok, bimbingan kelompok juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong menerima dan berempati dengan tulus. Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan untuk menjembatani dalam proses penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara berkomunikasi dengan orang lain

dan mengambil keputusan yang tepat dari permasalahan yang di alaminya. Dengan demikian bimbingan kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan komunikasi antar peserta didik (Prayitno & Amti, E. 2004: 2).

Bimbingan kelompok dipandang tepat digunakan pada layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa yang belum memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. Melalui dinamika kelompok diharapkan siswa secara optimal mendapatkan pemahaman dan perubahan untuk mencapai kemampuan perkembangan komunikasi interpersonal yang positif. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok (Sukardi, D & Kusmawati, N. 2008: 68).

Teknik bimbingan kelompok yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di sekolah ialah melalui teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama dipandang tepat membantu siswa untuk meningkatkan hubungan interpersonal sesuai dengan salah satu tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial yaitu memiliki kemampuan interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia (Depdiknas, 2008: 198).

Teknik sosiodrama dipilih secara spesifik dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa karena pada teknik sosiodrama siswa dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan, ide-ide yang diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan komunikasi interpersonal. Siswa juga mempunyai kesempatan untuk menggali potensi belajar yang dimiliki melalui sebuah pemeran tokoh tertentu, selanjutnya siswa dapat melatih dan memiliki kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian melalui interaksi antar anggota kelompok yang akan menimbulkan rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah.

Winkel, W. S. (2012: 571) mengungkapkan sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.

Senada dengan Winkel, (Anitah, S. 2009: 523) mengungkapkan:

Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok. Proses bimbingan kelompok yang menggunakan teknik sosiodrama cenderung obyeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan bimbingan kelompok yang bersifat pura-pura. Di samping itu dalam teknik sosiodrama siswa diajak untuk bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan bimbingan yang ingin dicapai.

Sementara Roestiyah (2008: 90) mengemukakan:

Dengan menggunakan metode sosiodrama siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia, atau siswa dapat memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis.

Teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat. Pada teknik sosiodrama, siswa juga diharapkan memperoleh suatu dorongan atau kekuatan untuk menjaga hubungan interaksi dengan sesama (hubungan interpersonal), dimaksudkan agar siswa mampu belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Natawijaya, R. 1987: 33).

Teknik sosiodrama dijadikan alat untuk mengatasi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, dikarenakan teknik sosiodrama memiliki kelebihan yaitu dapat membantu siswa dalam memahami seluk-beluk kehidupan dan suatu permasalahan khususnya permasalahan sosial atau konflik-konflik sosial (Romlah, T. 2001: 104). Teknik sosiodrama menuntut kualitas tertentu pada siswa, siswa diharapkan mampu menghayati tokoh-tokoh (peran) atau posisi yang dikehendaki keberhasilan siswa dalam menghayati peran itu akan menentukan apakah proses pemahaman, penghargaan, dan

identifikasi diri terhadap nilai berkembangnya (Hasan, A. 1996: 266). Melalui teknik sosiodrama para siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri.

Dinamika yang tercipta di dalam kelompok membuat siswa yang diberi tugas memainkan peran dapat berusaha mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya, sehingga siswa yang semula pemalu, pendiam dapat belajar berbicara di depan kelas dan di hadapan temannya. Siswa yang semula kurang berani mengemukakan pendapat dapat belajar berpendapat dan memberi masukan kepada teman yang kurang sempurna dalam memainkan peran yang diperoleh. Setelah memainkan sosiodrama, diharapkan juga terdapat perubahan perilaku pada siswa yaitu siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan komunikasi interpersonal (Djannah, W, 2012: 171).

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Komunikasi interpersonal memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi untuk mengubah perilaku seseorang dibandingkan bentuk komunikasi lain. Siswa yang memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang baik dapat memudahkan siswa bersosialisasi dan lancar dalam memperoleh pemahaman dari guru serta sumber belajar di sekolah. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa sebagai remaja pada perkembangan sosial. Komunikasi interpersonal merupakan permasalahan pribadi siswa pada ranah sosial yang perlu dikembangkan. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam upaya mengembangkan komunikasi interpersonal siswa adalah dengan teknik sosiodrama. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk

konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial Winkel (2012: 571). Menggunakan teknik sosiodrama siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia, atau siswa dapat memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis Roestiyah (2008: 90).

Melalui teknik sosiodrama, siswa akan belajar melakukan komunikasi efektif dengan orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran yang dapat melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain atau berinteraksi sosial dengan orang lain di lingkungan di sekolah. Penggunaan sosiodrama akan menimbulkan interaksi antar anggota kelompok sehingga timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Pada saat sosiodrama dilaksanakan, akan terjadi suatu komunikasi efektif antar anggota kelompok sehingga dapat tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antar anggota kelompok sebagai sesuatu yang mendasari individu untuk aktif berkomunikasi. Berdasarkan hasil pembahasan dalam kelompok, maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari pengalaman baru yang berupaya aktifitas yang diperoleh dari kegiatan sosiodrama yaitu pelatihan untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan sesama secara mudah dan tepat (Kurniawan, E. 2012: 152).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Bagaimana efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014”.

Rumusan masalah penelitian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, yakni:

1. Seperti apa profil komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014”
2. Seperti apa rumusan intervensi teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk memperoleh data dan informasi efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

Secara khusus penelitian dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui profil komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014”
2. Menghasilkan rumusan intervensi teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Guru bimbingan dan konseling
Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.
- b. Bagi program studi bimbingan dan konseling
Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi program studi bimbingan dan konseling terkait rumusan intervensi teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dengan teknik yang lebih komprehensif.